



Implementasi Program Literasi Al-Qur'an sebagai Strategi Pembentukan Karakter pada Siswa MTs Zia Salsabila Deli Serdang

Sartika Sari Efriyanti,^{1*} Hasan Asari¹

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: sartika0301222076@uinsu.ac.id, hasanasari@uinsu.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 21-05-2026, Revised: 12-07-2026, Accepted: 14-07-2026, Published: 30-07-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program literasi Al-Qur'an sebagai strategi pembentukan karakter siswa di MTs Zia Salsabila yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi Al-Qur'an direncanakan secara sistematis dan berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan membentuk karakter religius siswa. Pelaksanaannya dilakukan secara rutin setiap pagi melalui kegiatan terstruktur yang melibatkan siswa dan guru sebagai pengawas. Evaluasi menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa telah mencapai target, meskipun masih terdapat kendala pada sebagian siswa yang belum optimal. Secara keseluruhan, program literasi Al-Qur'an memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan religiusitas. Selain meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, program ini juga membangun budaya sekolah yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai spiritual, kebiasaan belajar yang terarah, serta kepatuhan terhadap tata tertib madrasah. Keterlibatan seluruh guru dalam proses pengawasan menunjukkan adanya kolaborasi kelembagaan yang mendukung keberhasilan program. Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh rutinitas kegiatan, tetapi juga oleh sistem pengelolaan, evaluasi berkala, dan dukungan orang tua dalam membimbing siswa di rumah. Oleh karena itu, program literasi Al-Qur'an dapat diposisikan sebagai strategi pendidikan karakter yang relevan dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan perkembangan moral remaja di era digital.

Kata Kunci:

implementasi program; literasi Al-qur'an; pembentukan karakter

Abstract

This study aims to analyse the implementation of the Quranic literacy program as a strategy for character building for students at MTs Zia Salsabila, covering aspects of planning, implementation, and evaluation. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, then analysed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and concluding. The results of the study indicate that the Quranic literacy program was planned systematically and sustainably to improve students' ability to read the Quran and shape their religious character. It is implemented routinely every morning through structured activities involving students and teachers as supervisors. Evaluation shows that approximately 70% of students have achieved the target, although

some students still struggle to perform optimally. Overall, the Quranic literacy program makes a positive contribution to the formation of student character, especially in aspects of discipline, responsibility, and religiosity. In addition to improving the ability to read the Quran, this program also builds a school culture conducive to strengthening spiritual values, developing disciplined learning habits, and complying with madrasah regulations. The involvement of all teachers in the supervision process demonstrates institutional collaboration that supports the program's success. Research findings also indicate that successful character building is determined not only by routine activities but also by the management system, regular evaluations, and parental support in guiding students at home. Therefore, the Quranic literacy program can be positioned as a relevant and sustainable character education strategy to address the challenges of adolescent moral development in the digital age.

Keywords:

character building; program implementation; Quranic literacy



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya memiliki peran yang signifikan dan juga strategis agar dapat meningkatkan Tata mutu dalam kualitas sumber daya manusia yang berkelanjutan, baik dalam pemenuhan aspek secara intelektual ataupun dalam ranah moral (Homsur et al., 2025). Secara epistemologis dalam pendidikan agama Islam, orientasi utama dari seluruh proses instruksional pada dasarnya bertumpu pada transfer pengetahuan ilmiah belahan barat ataupun Timur semata, melainkan ditempatkan kepada bentuk dari internalisasi karakter secara religius sebagai bentuk dari fondasi aksiologis yang paling utama. Proses penanaman nilai yang dilakukan secara spiritual nantinya diwujudkan agar dapat mengikat kesadaran siswa, yang nantinya dapat teraktualisasi menjadi habitus positif dan juga akhlak mulia di dalam perilaku keseharian baik di dalam lingkup pendidikan ataupun di luar pendidikan (Misnan et al., 2025).

Namun kenyataannya saat ini, perkembangan teknologi di era digital membawa tantangan besar yang mengancam moralitas remaja. Banyaknya pergeseran nilai sosial, gampangnya mengakses konten yang kurang mendidik, sampai rasa kecanduan gawai membuat karakter anak zaman sekarang mengalami penurunan. Hal ini bisa dilihat dari kurangnya kedisiplinan belajar, krisis figur teladan, hingga merosotnya rasa tanggung jawab siswa dalam bidang akademik. Menghadapi masalah ini, sekolah atau madrasah tentu tidak bisa lagi memakai cara lama yang kaku. Situasi tersebut memaksa pihak pengelola madrasah untuk memikirkan strategi alternatif yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan zaman, salah satunya dengan mengoptimalkan program literasi Al-Qur'an di sekolah (Hidayat & Subando, 2024).

Secara teori, literasi Al-Qur'an tidak cuma soal kemampuan teknis melafalkan huruf hijaiyah saja, melainkan sebuah pembiasaan membaca rutin (*habituasi*) yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran batin dan membentuk karakter positif pada diri siswa (Subir, 2023). Konsep pembiasaan ini sejalan dengan prinsip psikologi perilaku, di mana aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten lama-kelamaan akan mengkristal menjadi karakter yang melekat. Supaya dampaknya benar-benar kelihatan dan terukur, program ini harus dikelola secara terstruktur dan berkelanjutan, bukan sekadar jadi formalitas pengisi waktu luang saja. Beberapa

penelitian terdahulu pun sudah membuktikan bahwa program literasi kitab suci yang menyatu dengan kultur sekolah sangat efektif untuk meningkatkan kedisiplinan, kemampuan mengontrol diri (*self-regulation*), serta kecerdasan spiritual siswa (Hawa et al., 2025).

Meski begitu, peneliti menemukan adanya celah kosong (*research gap*) yang cukup signifikan dalam literatur-literatur sebelumnya. Kebanyakan penelitian terdahulu cenderung berfokus pada hasil akhir (*result-oriented*) secara kuantitatif atau deskriptif permukaan tanpa membedah tata kelola manajerialnya secara sistemik. Sebagai contoh, penelitian oleh Auliya (2025) menemukan bahwa Kontribusi pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa sebesar 78,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, namun riset tersebut hanya melihat hubungan kausalitas antar-variabel secara kuantitatif tanpa mengeksplorasi bagaimana fungsi pengawasan guru dijalankan di kelas. Sejalan dengan itu, Fadil (2025) mengkaji pembentukan karakter melalui kurikulum, tetapi fokusnya terbatas pada rancangan program dan belum menyentuh aspek evaluasi manajerial ketika program mengalami stagnasi di lapangan. Sementara itu, penelitian Mursid & Nafisah (2023) lebih menitikberatkan pada aspek kompetensi teknis psikomotorik (kelancaran membaca) ketimbang bagaimana pembiasaan tersebut dikelola untuk membentuk habitus karakter disiplin dan tanggung jawab siswa secara berkelanjutan.

Kesenjangan antara teori dan masalah riil di lapangan inilah yang memunculkan kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini. Penelitian ini hadir untuk mengevaluasi program literasi Al-Qur'an secara menyeluruh sebagai satu kesatuan sistem (*systemic approach*), mulai dari tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), hingga evaluasi (*controlling*). Penelitian ini ingin menegaskan bahwa memperbaiki moral remaja di sekolah tidak akan pernah cukup kalau hanya mengandalkan rutinitas formalitas saja, melainkan harus didukung penuh oleh sistem pengawasan yang terintegrasi, komitmen bersama dari seluruh guru, serta evaluasi manajerial yang konsisten. Kondisi ini persis seperti yang peneliti temukan pada studi pendahuluan di MTs Zia Salsabila Deli Serdang. Program literasi Al-Qur'an di madrasah ini sebenarnya sudah berjalan lama sejak tahun 2013, tapi tingkat keberhasilannya cenderung mandek dan naik-turun di angka 70% sampai 85% akibat adanya kendala teknis berupa rendahnya motivasi dalam diri siswa untuk konsisten mengaji serta lemahnya sistem kendali mutu (*quality control*) dan pengawasan dari guru di kelas.

Untuk membedah dan menyelesaikan dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif teori manajemen operasional POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang dipelopori oleh George R. Terry. Perspektif ini menempatkan keberhasilan suatu program keagamaan bukan sebagai aktivitas instan, melainkan hasil dari siklus manajerial yang berkesinambungan (Jeka et al., 2024). Melalui lensa *planning*, peneliti akan menganalisis bagaimana target pembentukan karakter di madrasah dirumuskan dan diselaraskan dengan strategi literasi. Aspek *organizing* digunakan untuk memetakan pembagian tugas (*job description*) yang jelas di antara kepala madrasah, guru kelas, dan pembina keagamaan agar tidak terjadi tumpang tindih tata kelola. Selanjutnya, *actuating* menyoroti bagaimana kepemimpinan madrasah menggerakkan dan memotivasi siswa untuk mengatasi stagnasi konsistensi mengaji di kelas. Terakhir, aspek *controlling* menjadi instrumen paling krusial dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana sistem pengawasan, evaluasi berkala, dan penegakan kendali mutu dilakukan guna mengoreksi deviasi pelaksanaan program secara real-time. Melalui integrasi teoretis ini, program literasi

Al-Qur'an tidak lagi dipandang sekadar ritual spiritualitas murni, melainkan sebuah intervensi edukatif yang dikelola secara ilmiah, terukur, dan akuntabel demi mewujudkan habitus disiplin serta tanggung jawab akademik siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen program literasi Al-Qur'an diterapkan sebagai instrumen strategis untuk membangun karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di MTs Zia Salsabila. Penelitian ini penting dilakukan karena krisis moral dan kedisiplinan siswa di era digital semakin meningkat akibat pengaruh teknologi, pergeseran nilai sosial, dan rendahnya kontrol diri. Program literasi Al-Qur'an berpotensi menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab, tetapi keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh rutinitas membaca, melainkan juga oleh pengelolaan program yang sistematis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif agar dapat mengetahui makna dan proses dari penanaman karakter secara natural, dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Malahati et al., 2023). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang dilaksanakan di MTs Zia Salsabila, Deli Serdang, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih secara *purposive* berdasarkan relevansi historis program literasi Al-Qur'an yang telah berjalan sejak tahun 2013 namun masih menghadapi fluktuasi kendali mutu. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, mencakup kepala madrasah selaku perencana kebijakan sekaligus penanggung jawab program, guru kelas serta pembina keagamaan sebagai pelaksana operasional, dan siswa sebagai objek penerima manfaat dari program pembiasaan tersebut.

Data penelitian dihimpun secara komprehensif melalui tiga teknik pengumpulan data utama yang saling melengkapi. Teknik pertama adalah observasi partisipatif pasif, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas membaca Al-Qur'an di kelas setiap pagi, dinamika pengawasan yang dilakukan oleh guru, serta respons perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa saat program berlangsung. Teknik kedua adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur, yang digunakan untuk menggali kendala manajerial, komitmen staf, hambatan teknis siswa, hingga sistem evaluasi dari para narasumber terkait. Teknik ketiga adalah dokumentasi, yang dilakukan dengan menelaah dokumen resmi madrasah, seperti rekapitulasi persentase kehadiran siswa, catatan pemantauan mengaji harian, laporan capaian program tahunan, serta profil kelembagaan MTs Zia Salsabila.

Keabsahan data dilakukan dengan menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna menyilangkan sekaligus memvalidasi seluruh informasi yang diperoleh di lapangan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara antara kepala madrasah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek kesesuaian antara data wawancara, hasil observasi di kelas, dan bukti dokumen yang dikumpulkan. Terakhir, seluruh data yang telah valid dianalisis secara terstruktur merujuk pada model interaktif yang meliputi tiga tahap utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*) untuk memilah dan memfokuskan data mentah, penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi logis, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Miles et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Program Literasi Al-Qur'an sebagai Strategi Pembentukan Karakter Siswa

Perencanaan merupakan bentuk strategis yang mengintegrasikan komitmen tujuan, materi, alokasi waktu, pelaksana, dan sistem evaluasi demi menjamin efektivitas serta keberlanjutan proses pembentukan karakter religius peserta didik (Mochayar et al., 2026). Merujuk pada fungsi manajemen *planning* yang dipelopori oleh George R. Terry, sebuah perencanaan yang kuat bukan sekadar dokumen formalitas, melainkan cetak biru tindakan masa depan yang visioner guna meminimalkan risiko deviasi di lapangan. Di MTs Zia Salsabila, perencanaan program ini dirancang secara jangka panjang dan melekat kuat dalam kultur kelembagaan sejak institusi ini berdiri, bukan sekadar aktivitas incidental penambah jam kosong. Komitmen manajerial tersebut ditegaskan oleh Kepala Madrasah dalam sesi wawancara. Dijelaskan bahwa: "Program literasi Al-Qur'an itu termasuk salah satu program utama di sekolah dan sudah dilaksanakan sejak awal sekolah ini berdiri" (Wawancara dengan IF-KM, 12 Maret 2026).

Jika dibedah secara teoretis melalui lensa *planning* George R. Terry, data wawancara di atas membuktikan bahwa manajemen MTs Zia Salsabila telah memenuhi prasyarat *forecasting* (peramalan masa depan) dan menetapkan kebijakan dasar (*policy making*) yang kokoh sejak awal mula lembaga beroperasi (Mahmuddin, 2018). Pernyataan bahwa program ini merupakan "program utama" menunjukkan adanya penentuan skala prioritas strategis dalam perencanaan. Secara manajerial, konsistensi pelaksanaan yang berakar sejak awal berdirinya sekolah mengindikasikan bahwa perencanaan program literasi di madrasah ini diposisikan sebagai rencana tetap (*standing plans*) yang menjadi panduan perilaku organisasi secara permanen, sekaligus instrumen utama untuk membentuk iklim sekolah yang agamis dan berkelanjutan.

1. Orientasi Tujuan dan Strategi Keberagaman

Dalam perspektif taksonomi pendidikan dan filsafat pendidikan Islam, rumusan tujuan merupakan fondasi utama yang mengarahkan seluruh komponen kurikulum (Adesty et al., 2025). Di MTs Zia Salsabila, orientasi tujuan program literasi Al-Qur'an dirancang secara holistik dengan memadukan tiga ranah utama perkembangan siswa, yaitu aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Program ini tidak sekadar mengejar target keaksaraan mekanis (kemampuan motorik membaca), melainkan berupaya meningkatkan kefasihan membaca, menumbuhkan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an, serta merekonstruksi moralitas siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan konsep *ta'dib* dan *tarbiyah* dalam pendidikan Islam, di mana proses transfer ilmu pengetahuan (*knowledge transmission*) harus berjalan beriringan dengan proses internalisasi nilai-nilai ketuhanan (*value internalization*) (Pratama & Wahyuni, 2023). Orientasi multidimensional ini ditegaskan secara langsung oleh Kepala Madrasah dalam sesi wawancara: "Tujuan utamanya tentu supaya anak-anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar" (Wawancara dengan IF-KM, 12 Maret 2026).

Meskipun kutipan wawancara di atas secara tekstual menekankan pada aspek teknis-kuantitatif psikomotorik (baik dan benar), analisis peneliti menggunakan teori perkembangan karakter dari Thomas Lickona memberikan pemaknaan yang lebih

mendalam. Lickona menegaskan bahwa karakter yang utuh mencakup keterkaitan antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Daniyarti et al., 2024). Berdasarkan landasan ini, data wawancara mengenai target membaca yang "baik dan benar" diposisikan oleh pihak manajemen madrasah sebagai jembatan kompetensi psikomotorik awal. Tanpa kemampuan membaca yang fasih (*moral knowing*), siswa akan kesulitan memahami makna dan esensi kandungan ayat. Sebaliknya, kefasihan membaca yang dilatih secara konsisten setiap pagi akan menumbuhkan kebiasaan bertindak (*moral action*) yang lama-kelamaan mengkristal menjadi perasaan moral yang mendalam (*moral feeling*) terhadap nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, pengondisian membaca "baik dan benar" dalam perencanaan ini merupakan prasyarat mutlak untuk menstabilkan emosional dan membangun fondasi akhlak mulia siswa secara berkelanjutan.

Di sisi lain, perencanaan program ini juga berfungsi sebagai instrumen inklusif yang dirancang secara strategis sebagai "Strategi Keberagaman" (*diversity strategy*) untuk menjembatani ketimpangan kemampuan dasar (*entry behavior*) membaca Al-Qur'an di kalangan siswa baru (Damayanti, 2025). Karakteristik input siswa di MTs Zia Salsabila sangat heterogen, yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan dasar mereka, sebagian merupakan lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang sudah memiliki dasar keagamaan kuat, sementara sebagian lainnya adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) umum yang belum pernah mendapatkan pembelajaran Al-Qur'an secara intensif.

Dalam kajian manajemen pendidikan modern, pengakuan terhadap keragaman kemampuan awal ini merupakan implementasi dari prinsip *Differentiated Instruction* (pembelajaran berdiferensiasi) (Susilo et al., 2024). Merujuk pada konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) oleh Lev Vygotsky, sebuah program pendidikan karakter yang efektif harus mampu memetakan jarak antara tingkat perkembangan aktual siswa (kemampuan mandiri) dan tingkat perkembangan potensial mereka di bawah bimbingan guru (Fatkhurrozy, 2024).

Tanpa adanya strategi perencanaan yang akomodatif terhadap keberagaman ini, program literasi kelompok rentan mengalami kegagalan akibat penurunan motivasi siswa yang belum bisa membaca akan merasa minder dan terasing, sedangkan siswa yang sudah mahir akan merasa jenuh (Rofiudin & Rahayuningtyas, 2025). Oleh sebab itu, fungsi perencanaan inklusif di madrasah ini diarahkan untuk melakukan standarisasi mutu kompetensi keagamaan tanpa mengabaikan latar belakang individual masing-masing peserta didik.

2. Gradasi Materi dan Target Terukur

Dalam mematangkan tata kelola kurikulum keagamaan, pengorganisasian materi literasi di madrasah ini tidak dibuat asal jalan, melainkan disusun pakai pendekatan berjenjang (*scaffolding*) untuk menjamin adanya kesinambungan (*continuity*) target belajar yang pas buat tiap tingkatan kelas (Wardana, 2024). Di MTs Zia Salsabila, penerapan strategi ini kelihatan dari pembagian targetnya: siswa kelas VII diwajibkan memulai pembiasaan membaca dari Juz 1, sedangkan siswa kelas VIII dan IX bertugas melanjutkan target akumulasi tersebut sampai mereka mencapai target utama, yaitu khatam Al-Qur'an secara penuh. Rencana penjenjangan yang terstruktur ini dikonfirmasi secara konkret oleh salah satu guru dalam sesi wawancara bahwa: "Biasanya untuk kelas VII dimulai dari juz 1, nanti

dilanjutkan di kelas VIII dan IX, targetnya ketika mereka sudah di kelas IX minimal sudah bisa khatam" (Wawancara dengan IF-G2, 8 April 2026).

Jika dibedah secara mendalam, data wawancara di atas merefleksikan implementasi nyata dari konsep *Spiral Curriculum* (Kurikulum Spiral) yang digagas oleh Jerome Bruner. Dalam konsep tersebut, proses pembelajaran dirancang dengan cara mengulang kembali materi dasar yang sudah ada, kemudian dikembangkan secara progresif menjadi lebih kompleks seiring dengan bertambahnya tingkat kelas dan kematangan kognitif siswa (Maskur, 2025). Pernyataan guru (IF-G2) mengenai alur yang "dimulai dari juz 1" hingga "minimal sudah bisa khatam di kelas IX" menunjukkan bahwa pihak madrasah memahami pentingnya menjaga kesinambungan vertikal dalam pengorganisasian materi.

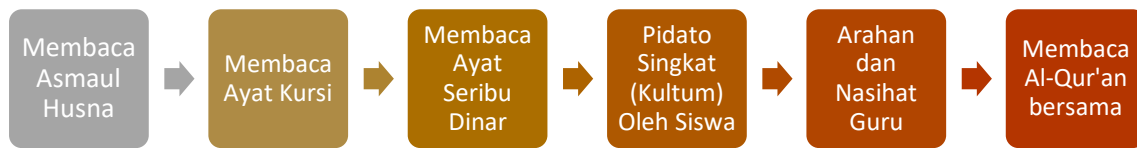
Lewat model spiral ini, porsi target bacaan siswa maju perlahan-lahan. Langkah ini sangat efektif untuk memastikan beban psikologis siswa baru di kelas VII tidak langsung melonjak drastis yang bisa bikin mereka stres, sekaligus menjaga agar siswa tingkat atas di kelas VIII dan IX tetap punya tantangan baru supaya tidak jenuh dan ketahanan belajar mereka tetap terjaga.

Selain fokus pada pembagian materi per jenjang kelas tadi, keberhasilan program ini juga didukung oleh strategi pembagian materi ke dalam unit harian terkecil, yaitu target membaca satu 'ain per hari. Dalam psikologi pendidikan Islam, teknik memecah materi ini dikenal dengan metode *tadrij* (bertahap). Kalau dikaitkan dengan teori manajemen belajar modern, metode ini mirip sekali dengan konsep *micro-learning*, yaitu strategi membagi materi besar menjadi bagian-bagian kecil supaya otak siswa tidak kelelahan menerima beban kognitif yang berlebihan (*cognitive load theory*) (Lopez, 2024).

Peneliti menganalisis bahwa tabungan target kecil yang rutin dicapai setiap pagi ini memiliki dampak psikologis dan manajerial yang ganda. Secara kognitif, pembatasan volume membaca sebanyak satu 'ain mencegah terjadinya *cognitive overload*, sehingga siswa terutama yang berasal dari lulusan SD umum tidak merasa terbebani. Secara mental-afektif, pola pembiasaan satu 'ain per hari ini secara tidak langsung merekonstruksi karakter disiplin yang kuat, melatih konsistensi (*istiqamah*) dalam ruang lingkup yang realistis, serta meningkatkan rasa percaya diri (*self-efficacy*) siswa. Melalui pencapaian-pencapaian kecil harian yang sukses (*small wins*), siswa menjadi lebih optimis dan yakin bahwa mereka mampu menyelesaikan target besar untuk khatam Al-Qur'an tepat saat mereka menyelesaikan studi di kelas IX nanti.

3. Struktur Aktivitas Rutin

Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab di MTs Zia Salsabila dieksekusi melalui pembiasaan secara terstruktur yang melatih kepatuhan siswa pada regulasi madrasah secara konsisten. Protokol pagi dirancang dengan urutan baku yaitu:



Gambar 1. Protokol pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab di MTs Zia Salsabila

Sumber: Data Penelitian, 2026

Urutan aktivitas yang terstruktur rapi setiap pagi ini pada dasarnya mengimplementasikan konsep *Riyadhah* (latihan jiwa) dan *Mujahadah* (perjuangan sungguh-sungguh) dalam pendidikan Islam menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. Beliau menegaskan bahwa pembentukan akhlak mulia itu tidak bisa kalau cuma bersandar pada pemahaman teoretis di dalam kelas saja, melainkan harus dipaksakan atau dibiasakan lewat amalan-amalan lahiriah yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten, sampai akhirnya amalan tersebut mengkristal menjadi sebuah tabiat atau karakter yang menyatu kuat di dalam jiwa siswa (*malakah*) (Kosim et al., 2025). Pihak madrasah tampaknya sangat memahami bahwa untuk membentuk karakter anak zaman sekarang, pendekatan doktrin saja tidak akan mempan jika tidak didukung oleh pembiasaan fisik yang ajeg setiap harinya.

Secara manajerial, struktur aktivitas ini merefleksikan teori *habitu islamiyah* yang diintegrasikan dengan pemikiran pendidikan Islam kontemporer, di mana pembiasaan religius pagi berfungsi menciptakan ekosistem spiritual yang mengondisikan kesiapan mental siswa sebelum menerima pelajaran.

Setelah siswa merasa tenang melalui zikir, agenda dilanjutkan dengan sesi kultum bergilir. Sesi ini sengaja dirancang untuk mengasah mental dan karakter siswa, seperti melatih rasa amanah, menumbuhkan keberanian berbicara di depan publik (*syaja'ah*), serta memupuk jiwa tanggung jawab kepemimpinan (*leadership*) sejak dini. Tidak berhenti di situ, adanya penguatan moral berupa nasihat langsung dari guru serta pembacaan Al-Qur'an yang fokus pada target satu 'ain per hari, berjalan sebagai proses internalisasi nilai yang sangat kuat. Proses ini secara tidak langsung mengikat kesadaran batin siswa untuk patuh pada aturan kolektif yang berlaku di madrasah tanpa merasa tertekan. Melalui ritualisasi budaya sekolah ini, kepatuhan peserta didik tidak lagi didasarkan pada rasa takut akan sanksi, melainkan bergeser menjadi kesadaran moral intrinsik. Keteraturan urutan protokol harian tersebut secara tidak langsung melatih manajemen waktu dan ketekunan (*istiqamah*), yang dalam konsep pendidikan Islam merupakan kunci utama dari keberhasilan pembentukan integritas pribadi dan akhlak karimah di lingkungan madrasah.

4. Manajemen Waktu dan Kolaborasi SDM

Manajemen waktu yang efektif merupakan salah satu determinan utama dalam keberhasilan internalisasi nilai karakter di sekolah. Di MTs Zia Salsabila, alokasi waktu program literasi Al-Qur'an dijadwalkan secara rigid setiap pagi pada pukul 07:15–08:00 WIB sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Pemilihan waktu pagi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa awal hari merupakan *prime time* (waktu emas), di mana kondisi psikologis dan fisiologis siswa masih dalam keadaan segar,

konsentrasi berada pada tingkat optimal, dan memori jangka panjang siap menyerap asupan nilai moral. Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan waktu pagi ini juga selaras dengan pencarian keberkahan (barakah) waktu fajar yang dipercaya mampu membukakan pintu kelembutan jiwa dan ketenangan batin, sehingga proses pembiasaan karakter religius dapat meresap lebih efektif ke dalam sanubari peserta didik (Achmadi, 2012).

Di samping ketepatan waktu, efektivitas operasional program ini bertumpu pada tata kelola sumber daya manusia (SDM) melalui pendekatan kemitraan luas berbasis asas tanggung jawab kolektif. Pengawasan program literasi tidak dibebankan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saja, melainkan melibatkan seluruh jajaran pendidik tanpa memandang mata pelajaran yang diampu. Prinsip pelibatan menyeluruh ini ditegaskan secara lugas oleh Wakil Kepala Madrasah yang juga bertindak sebagai guru dalam sesi wawancara bahwa: "Semua guru ikut bertanggung jawab memastikan anak-anak membaca Al-Qur'an" (Wawancara dengan IF-WKM/G1, 2 Maret 2026).

Jika dibedah menggunakan lensa manajemen pengorganisasian (*organizing*), data wawancara di atas mencerminkan implementasi nyata dari model *Distributed Leadership* (kepemimpinan terdistribusi). Secara teoretis, konsep ini menekankan bahwa kepemimpinan dan tanggung jawab pengawasan tidak boleh memusat pada satu figur atau satu unit kerja saja, melainkan harus disebarkan secara merata untuk memperkuat budaya organisasi melalui keteladanan yang konsisten (*role modeling*) (Bush, 2020). Pernyataan "*semua guru ikut bertanggung jawab*" membuktikan bahwa MTs Zia Salsabila berhasil membangun kesadaran kolektif (*collective ownership*) di mana setiap guru, baik pengampu mata pelajaran umum maupun agama, menempatkan diri mereka sebagai agen pembentuk karakter (*character-building agents*).

Namun demikian, agar pelibatan massal ini tetap berjalan profesional dan mutunya terjaga, madrasah mengombinasikannya dengan prinsip *division of labor* (pembagian kerja) yang proporsional. Meskipun seluruh guru memiliki otoritas untuk memantau kedisiplinan dan ketertiban siswa saat membaca Al-Qur'an setiap pagi, intervensi yang bersifat bimbingan teknis tilawah, perbaikan makhorijul huruf, dan pembenahan tajwid yang mendalam didelegasikan khusus kepada guru spesialis keagamaan yang kompeten (Afrianti et al., 2024). Analisis peneliti menunjukkan bahwa kombinasi antara kepemimpinan terdistribusi dan pembagian kerja yang spesifik ini merupakan strategi pengorganisasian yang sangat ideal. Strategi ini berhasil mengatasi keterbatasan kompetensi teknis keagamaan yang mungkin dimiliki oleh guru mata pelajaran umum, tanpa mengurangi peran aktif mereka dalam menegakkan sistem kendali mutu (*quality control*) terhadap karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di dalam kelas.

5. Kebijakan Regulatif dan Evaluasi Adaptif

Tahapan terakhir dalam perencanaan yang matang adalah integrasi kekuatan hukum tertulis dan mekanisme kontrol yang fleksibel. Di MTs Zia Salsabila, program literasi Al-Qur'an memiliki posisi tawar yang kuat karena bersifat wajib dan diikat oleh regulasi formal institusi. Kendati bersifat mengikat, perencanaan program ini didesain secara dinamis melalui skema evaluasi periodik yang dieksekusi secara konsisten. Kepala Madrasah menjelaskan fleksibilitas perencanaan tersebut dalam sesi wawancara bahwa: "Program ini sudah direncanakan sejak awal tahun ajaran

dan terus dievaluasi apakah masih sesuai atau perlu perbaikan" (Wawancara dengan IF-KM, 12 Maret 2026).

Secara teoretis, keterpaduan antara regulasi tertulis dan evaluasi berkala ini merefleksikan siklus manajemen mutu *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) yang adaptif terhadap dinamika lapangan. Sebagai wujud nyata dari perencanaan yang akomodatif, madrasah merancang program tindak lanjut berupa penyediaan kelas bimbingan tambahan (remedial) bagi siswa yang mengalami keterlambatan kemampuan membaca, serta memperkuat jalinan kemitraan dengan orang tua melalui buku kontrol penghubung untuk memantau kontinuitas mengaji siswa di rumah. Dalam perspektif pendidikan Islam, kolaborasi ini mencerminkan penguatan tiga pusat pendidikan (Tri Pusat Pendidikan), di mana sinergi antara kebijakan sekolah dan pengawasan berbasis keluarga menjadi kunci utama tegaknya konsistensi akhlak anak (Adzim, 2021).

Pelaksanaan Program Literasi Al-Qur'an sebagai Strategi Pembentukan Karakter Siswa

Pelaksanaan program merupakan fase krusial di lapangan. Dalam pandangan pendidikan Islam, implementasi literasi Al-Qur'an tidak sekadar dipandang sebagai aktivitas mekanis melafalkan huruf, melainkan sebuah proses pembiasaan (habituaasi) yang dikelola secara sistematis dan berkelanjutan guna menginternalisasi nilai-nilai karakter (Muttaqin et al., 2026). Berdasarkan data lapangan di MTs Zia Salsabila, realisasi program dieksekusi melalui beberapa dimensi operasional seperti dijelaskan di bawah ini.

1. Ketepatan Waktu dan Sinkronisasi Jadwal

Aktivitas literasi ini diwujudkan secara konsisten setiap hari sebelum KBM dimulai, tepatnya pada pukul 07:15 hingga 08:00 WIB, bertempat secara terpusat di aula madrasah. Keselarasan antara perencanaan kronologis dan realitas di lapangan mencerminkan efisiensi tata kelola manajerial organisasi madrasah. Qur'an ini rutin dilaksanakan setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai, tepatnya pada pukul 07:15 sampai 08:00 WIB di aula madrasah secara terpusat. Kecocokan antara jadwal yang sudah direncanakan dengan praktik nyata di lapangan ini menunjukkan bahwa tata kelola manajerial di MTs Zia Salsabila sudah berjalan dengan efisien dan terorganisir dengan baik.

Dalam sudut pandang pendidikan Islam, komitmen terhadap ketepatan waktu (*punctuality*) ini sebenarnya bukan cuma soal disiplin birokrasi atau aturan formal sekolah semata. Lebih dari itu, hal ini merupakan bentuk nyata dari penerapan nilai disiplin spiritual (*ta'dib al-waqt*), di mana memanfaatkan waktu pagi secara optimal dipercaya bisa membawa keberkahan tersendiri dalam proses menyerap ilmu (Khunaini & Washil, 2024). Secara psikologis, kondisi pikiran siswa di awal hari masih segar (*fresh*) dan fokusnya belum terpecah. Dengan memulai hari lewat membaca Al-Qur'an, madrasah secara tidak langsung menata kesiapan mental siswa agar lebih tenang, siap, dan konsentrasi saat menerima pelajaran di kelas nanti (Makmun & Fatimah, 2024).

2. Fungsi Supervisi Guru dan Karakteristik Pembiasaan Mandiri

Dalam implementasinya, fungsi pergerakan (*actuating*) di MTs Zia Salsabila diarahkan untuk menggerakkan seluruh elemen madrasah agar tujuan perencanaan

yang telah ditetapkan dapat terealisasi secara optimal. Pada forum pagi ini, peran jajaran pendidik lebih berfokus pada ranah pengawasan makro (*supervisory role*), yakni mengontrol ketertiban, memantau kehadiran, dan memastikan kondusivitas aula tempat pelaksanaan program. Fokus pelaksanaan ini dikonfirmasi secara langsung oleh Wakil Kepala Madrasah sekaligus Guru dalam sesi wawancara: "Anak-anak membaca Al-Qur'an bersama-sama di aula dan guru mengawasi jalannya kegiatan" (Wawancara dengan IF-WKM/G1, 2 Maret 2026).

Jika dibedah melalui lensa *actuating* yang digagas oleh George R. Terry (dalam Mahmuddin, 2018: 89), pelaksanaan suatu program membutuhkan pengarahan (*directing*) dan pengondisian lingkungan organisasi agar para anggota dapat bekerja dengan kesadaran penuh. Data wawancara di atas mengindikasikan bahwa tindakan pengarahan yang dilakukan oleh para guru di aula dikategorikan sebagai bentuk pengawasan struktural untuk menjaga stabilitas kelompok. Fokus kerja guru yang dominan pada aspek pengawasan makro tanpa disertai penekanan bimbingan tajwid secara langsung di aula menandakan bahwa agenda pagi ini murni didesain oleh pihak manajemen madrasah sebagai laboratorium pembiasaan mandiri (*independent habituation*).

Secara teoretis, pengkondisian ini merujuk pada teori psikologi perilaku mengenai hubungan stimulus-respons (Hamruni et al., 2021: vi), di mana pengawasan ketat dari guru berfungsi sebagai stimulus eksternal untuk mengikat kesadaran siswa agar patuh terhadap aturan waktu dan ruang belajar. Pembiasaan teknis kefasihan membaca sengaja dipisahkan dari forum ini karena telah dialokasikan secara khusus pada jam pelajaran mandiri (mata pelajaran tilawah). Pembagian peran dalam implementasi ini menegaskan bahwa pelaksanaan program literasi pagi memegang fungsi utama sebagai stimulus pembentukan kultur keagamaan (*religious school culture*) yang kuat di madrasah, bukan sebagai kelas instruksional teknis yang kaku.

Secara umum, pelaksanaan program literasi Al-Qur'an di MTs Zia Salsabila telah berjalan runtut, sinkron dengan perencanaan awal, serta berhasil melibatkan ekosistem madrasah secara menyeluruh. Model membaca bersama (*collective reading*) yang diterapkan terbukti efektif menstimulus habituasi positif dan menekan ruang pelanggaran disiplin siswa di pagi hari. Namun, jika dianalisis lebih kritis dari sudut pandang efektivitas *actuating*, dominasi peran guru yang hanya sebatas pengawas pasif tanpa adanya kontrol kualitas bacaan per individu di sela-sela membaca bersama berpotensi memunculkan celah manajerial baru. Kondisi pengawasan yang bersifat klasikal dan makro ini berpotensi menyamarkan siswa yang sekadar melakukan tindakan pura-pura membaca (*pseudo-participation*) tanpa benar-benar mengikuti bacaan secara substantif. Akibatnya, esensi dari penanaman karakter tanggung jawab pribadi siswa dalam mengaji rentan tereduksi menjadi sekadar formalitas penggugur kewajiban di hadapan guru pengawas.

Evaluasi Program Literasi Al-Qur'an sebagai Strategi Pembentukan Karakter Siswa

1. Konsep Dasar dan Metode Evaluasi yang Diterapkan

Evaluasi pada dasarnya ialah komponen penting di dalam proses program pendidikan agar nantinya dapat melihat sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai, sekaligus menjadi pijakan agar dapat mengambil keputusan dalam memperbaiki kedepannya (Afandi, 2025). Program literasi Al-Qur'an di MTs Zia

Salsabila, menggunakan evaluasi yang dapat mengukur perkembangan kemampuan membaca siswa dan kontribusinya dalam membentuk karakter lewat pembiasaan rutin. Menariknya, fokus evaluasi bukan hanya melihat hasil akhir akan tetapi juga memantau terkait dengan proses jalannya program tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, setiap madrasah mengimplementasikan evaluasi melalui dua cara, yaitu; melakukan pengamatan secara langsung selama kegiatan dilaksanakan dan meninjau kembali target yang telah dicapai oleh siswa sejak awal. Kepala madrasah dalam hal ini menjelaskan bahwa langkah tersebut diambil agar nantinya dapat memetakan Apa saja aspek yang telah dilakukan dan aspek yang perlu diperbaiki. Teori evaluasi pendidikan memberikan pengertian bahwa pengawasan yang dilakukan secara berkala disebut sebagai evaluasi secara formatif yang memiliki fungsi utama yaitu memberikan feedback terkait dengan program yang telah dilakukan agar nantinya dapat dilaksanakan secara berkelanjutan (Suyadnya, 2024).

2. Hasil Capaian dan Kesenjangan Target Kemampuan Siswa

Dari aspek penilaian, fungsi pengawasan (*controlling*) dalam siklus manajemen merupakan instrumen krusial untuk mengukur kesesuaian antara pelaksanaan (*actuating*) di lapangan dengan standar mutu yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan (*planning*). Hasil evaluasi di MTs Zia Salsabila menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sebenarnya sudah berhasil mencapai target program yang ditetapkan madrasah, yaitu mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai harapan. Aktivitas membaca harian terbukti membantu siswa membangun kebiasaan mengaji yang konsisten, serta berdampak positif pada perkembangan sikap disiplin dan tanggung jawab mereka. Namun, data evaluasi berkala mengindikasikan bahwa pencapaian mutu ini belum sepenuhnya merata secara menyeluruh. Hal tersebut dikonfirmasi secara transparan oleh Wakil Kepala Madrasah dalam sesi wawancara: "Yang sudah mencapai target kira-kira sekitar 70%. Sedangkan sekitar 30% lagi belum mencapai target. Faktor penyebabnya biasanya karena kurangnya keseriusan dari siswa itu sendiri untuk membaca Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh" (Wawancara dengan IF-WKM, 2 Maret 2026).

Jika dianalisis melalui perspektif teori *controlling* yang digagas oleh George R. Terry (Mahmuddin, 2018: 108), inti dari fungsi pengawasan adalah menentukan apa yang telah diraih, mengevaluasi hasil, dan menerapkan tindakan korektif apabila terdapat deviasi dari rencana semula. Data kuantitatif berupa rasio keberhasilan 70% berbanding 30% yang dipaparkan oleh Wakil Kepala Madrasah (IF-WKM) mengindikasikan adanya celah deviasi dalam pemenuhan standar mutu (*quality standards*) kelembagaan. Pernyataan bahwa kendala utama berakar pada "*kurangnya keseriusan dari siswa*" menunjukkan adanya kegagalan pada aspek internalisasi motivasi intrinsik siswa, yang dalam evaluasi pembelajaran dinilai sebagai dampak logis dari variasi kemampuan awal, minat, serta tingkat kesadaran personal masing-masing anak (Nasution et al., 2025).

Namun, peneliti menganalisis bahwa bertahannya angka ketidakberhasilan sebesar 30% ini tidak boleh dipandang sebagai faktor kelemahan personal siswa semata, melainkan sebagai indikator belum optimalnya sistem yang diterapkan oleh pihak madrasah. Kemandekan kelancaran membaca ini terjadi karena fungsi pengawasan guru di kelas seperti yang diuraikan pada bagian *actuating* cenderung

bersifat luas dan klasikal, sehingga belum mampu mendeteksi serta mengoreksi perilaku dari kelompok siswa yang tidak serius secara *real-time*.

Dalam kajian manajemen pendidikan, kesenjangan hasil ini menegaskan bahwa program pembiasaan karakter tidak akan pernah mencapai efektivitas mutlak jika hanya mengandalkan rutinitas formalitas kolektif. Guna mengatasi angka 30% tersebut, fungsi *controlling* di MTs Zia Salsabila memerlukan penguatan berupa tindakan korektif yang terstruktur, seperti penerapan buku kendali mengaji harian per individu, penilaian berkala berbasis portofolio tilawah, serta koordinasi intensif dengan orang tua siswa. Melalui pengetatan sistem pengawasan yang terintegrasi ini, sisa siswa yang belum memenuhi target dapat diberikan intervensi khusus (*remedial*) untuk mendongkrak stabilitas motivasi dan tanggung jawab akademik mereka secara berkelanjutan.

3. Strategi Tindak Lanjut (*Remedial Action*) Bagi Siswa

Temuan evaluasi di atas tidak dibiarkan begitu saja, melainkan langsung dijadikan dasar oleh madrasah untuk menentukan tindak lanjut program. Untuk mempertahankan hasil 70% siswa yang sudah bagus, madrasah tetap konsisten menjaga rutinitas membaca Al-Qur'an setiap hari agar karakter dan kebiasaan mereka tidak luntur. Sementara untuk mengintervensi sisa 30% siswa yang belum mencapai target, madrasah melakukan beberapa langkah perbaikan nyata:

- a. Menyediakan kelas bimbingan tambahan khusus bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an.
- b. Memperketat pengawasan guru selama kegiatan fajar berlangsung.
- c. Memberikan perhatian, arahan, dan motivasi ekstra agar siswa lebih serius.
- d. Melibatkan peran aktif orang tua untuk ikut membimbing dan memantau anak saat di rumah.

Langkah-langkah ini membuktikan bahwa fungsi evaluasi di madrasah ini tidak cuma dipakai untuk menilai sukses atau tidaknya program, tapi benar-benar digunakan untuk memperbaiki kelemahan yang ada di lapangan (Rahayu, 2019).

4. Sistem Evaluasi dan Dampak Terhadap Karakter Siswa

Selain fokus pada bimbingan personal siswa, hasil evaluasi juga memicu perbaikan pada sistem operasional program secara makro (Hendrayani et al., 2026). Salah satu keputusan besar yang diambil madrasah adalah mengubah lokasi pelaksanaan kegiatan. Jika sebelumnya literasi Al-Qur'an diadakan secara parsial di kelas masing-masing, sekarang dialihkan dan dipusatkan di aula madrasah. Perubahan lokasi ini terbukti membuat kegiatan jadi lebih mudah dikondisikan, memusatkan area pengawasan guru, serta mengoptimalkan pemantauan keterlibatan siswa.

Hasil dari perbaikan sistem dan habituasi harian ini mulai membawa perubahan nyata pada perilaku siswa di madrasah. Siswa mulai memperlihatkan sikap disiplin untuk hadir tepat waktu setiap pagi, lebih bertanggung jawab mengikuti seluruh rangkaian acara, dan mulai terbiasa membaca Al-Qur'an baik di sekolah maupun di rumah. Dalam studi pendidikan karakter, perubahan perilaku yang terjadi secara bertahap lewat proses pembiasaan yang terkonsep seperti ini merupakan indikator utama dari keberhasilan internalisasi karakter pada diri peserta didik (Mahmudah et al., 2026). Kendati kendala teknis seperti siswa yang kurang serius masih ada, hasil evaluasi menyeluruh ini sukses menjadi kompas bagi

madrasah untuk terus membenahi mutu program agar pembentukan karakter religius siswa bisa tercapai secara maksimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen program literasi Al-Qur'an di MTs Zia Salsabila telah diimplementasikan secara sistematis sebagai strategi kurikuler yang efektif dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa melalui tata kelola yang matang. Keberhasilan program ini bertumpu pada perencanaan yang baik dengan metode berjenjang untuk menjembatani disparitas kemampuan awal siswa, yang dieksekusi secara konsisten setiap pagi (07:15–08:00 WIB) di aula madrasah melalui protokol yang menempatkan siswa sebagai aktif serta melibatkan seluruh guru dalam pengawasan. Meskipun evaluasi menunjukkan bahwa baru 70% siswa yang mencapai target optimal sementara 30% sisanya masih terkendala motivasi intrinsik, madrasah secara responsif melakukan tindakan tindak lanjut (*remedial*) berupa relokasi aktivitas terpusat di aula untuk memperketat supervisi, penyediaan kelas bimbingan tambahan, serta penguatan kemitraan dengan orang tua; hal ini membuktikan bahwa rekonstruksi moral remaja di sekolah tidak hanya bergantung pada rutinitas aktivitas semata, melainkan wajib ditopang oleh integrasi sistem kendali mutu manajerial yang konsisten dari fase perencanaan hingga evaluasi.

Referensi

- 'Adzim, M. F. (2021). Sinergitas Tri Pusat Pendidikan dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 8(1), 79-96. <https://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/347>.
- Achmadi. (2012). Komitmen Islam Terhadap Pendidikan Nilai Menjawab Tantangan Globalisasi. *Mudarrisa*, 4(1), 1–15.
- Adesty, H., Syahidin, & Firmansyah, M. I. (2025). Tujuan Pendidikan Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Halaqa Journal Of Islamic Education*, 1(1), 61–83. <https://doi.org/10.61630/hrjie.v1i1.6>.
- Afandi, I. (2025). Educational Evaluation: Definition, Function, and General Requirements as a Pillar for Improving the Quality of Learning. *Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 125-130. <https://doi.org/10.61166/responsive.v1i2.13>.
- Afrianti, H., Danim, S., Somantri, M., & Kartiwi, A. P. (2024). Tinjauan literatur sistematis kepemimpinan terdistribusi di sekolah: mengeksplorasi dampak di lapangan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(4), 433-445. <https://www.jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/1318>.
- Auliya, M. F., Lubis, R. R., & Rahman, A. (2025). Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Pembelajaran Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Smp Islam Plus Al-Ikhlas Taqwa Medan. *Jurnal Mudabbir (Journal Research And Education Studies)*, 5(2), 1189–1195. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1366>.

- Damayanti, D. (2025). Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa di Sekolah. *Analysis Journal of Education*, 3(1), 130–136. <https://doi.org/10.65311/j.analysis.v3i1.1453>.
- Daniyarti, W. D., Mapata, Fatihin, M. K., Suyitno, Bhoki, H., Kwen, K. M., Santoso, J., Udin, T., Andika, A., Sayekti, S. P., & Santoso, R. S. (2024). *Pendidikan Karakter Konsep, Model, Desain, dan Strategi Membentuk Kepribadian Anak*. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Fadil, M., Ansar, A., Munandar, A., Ardani, A. T., & Ramadhani, S. (2025). Implementasi Kurikulum Integratif di Sekolah Islam Qurthubah: Sinergi Antara Ilmu dan Iman. *Journal of Innovative And Creativity*, 5(3), 32979–32991.
- Fatkhurrozy, Y. (2024). Penerapan Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (ZPD) Kelas XI 7 SMAN 1 Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(3), 1-16. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i3.2024.14>.
- Hamruni, Zakiah, Syaddad, I. A., & Putri, D. I. I. (2021). *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. UIN Sunan Kalijaga.
- Hawa, S., Rizqa, M., Anisa, D. R., Husna, A., & Ramadhan, S. M. (2025). Tinjauan Literatur: Literasi Al-Qur'an Sebagai Fondasi Dalam Penguatan Nilai Spiritual Siswa. *Juperan: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2425-2435. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1744>.
- Hendrayani, Suherman, U., & Hakim, I. Al. (2026). Evaluasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Perspektif Teoretis Dan Pendekatan Studi Literatur. *Fokus*, 9(3), 788–797. <https://doi.org/10.22460/fokus.v9i3>.
- Hidayat, M., & Subando, J. (2024). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 523–534. <https://doi.org/10.58230/27454312.1554>.
- Homsur, M., Ropu, H., Dheafati, A. T. A., & Aulia, N. (2025). Mengembangkan Pendidikan Nilai Dan Karakter Untuk Menciptakan Sdm Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 13191–13204.
- Jeka, F., Samsu, S., Indriyani, T., & Asrulla, A. (2024). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 189–197. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/803>.
- Khunaini, F., & Washil, A. (2024). Konsep Ta'dib Dalam Filsafat Pendidikan Islam : Analisis Epistemologis Terhadap Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya Bagi Pengembangan Kurikulum Kontemporer. *Journal Of Innovative and Creativity*, 4(1), 508–519.
- Kosim, R. M., Fahmi, D. R., Maulana, R., Hanif, S., Asssalam, I., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2025). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Modern. *At-Tasyrih Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(1), 387–393. <https://ejournal.unisbajambi.ac.id/index.php/attasyrih/article/view/310>.

- Lopez, S. (2024). The Impact of Cognitive Load Theory on The Effectiveness of Microlearning Modules. *European Journal of Education And Pedagogy*, 5(2), 29–35.
- Mahmudah, F. A., Prima, D., Rosadi, K., & Faizin, M. (2026). Model Pola Internalisasi Nilai Karakter Serta Mekanisme Penerapannya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.176>.
- Mahmuddin. (2018). *Manajemen Dakwah*. Wade Group.
- Makmun, S., & Fatimah, S. (2024). Manajemen Pembelajaran Agama Islam Berbasis Teknologi Dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Syukron Makmun, Siti Fatimah. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 156–166. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v11i1.2773> vol.11.
- Malahati, F., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341-348.
- Maskur, F. A. (2025). Membangun Pemahaman: Eksplorasi Teori Pembelajaran Jerome Bruner. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(9), 631–636.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data Analysis*. Sage.
- Misnan, Ochtavia, J., & Milala, S. T. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 294–311.
- Mochayar, A. H., Prihantoro, W. K., Fattah, M. A., Luthfiana, A., Ilyana, N. A., Cahyaningsih, R. F., & Zaki, N. (2026). Hubungan Antara Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran PAI dengan Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Ngebel Kasihan Bantul. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 22-39. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v3i1.1919>.
- Mursid, & Nafisah, Z. (2023). Implementasi Pembiasaan Tahsin Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas 1 Guna Melatih Kemampuan Membaca Al-Qur'an Sejak Dini di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 319-330. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i4.558>.
- Muttaqin, L. S., Nasaruddin, & Ruslan. (2026). Strategi Implementasi Literasi Al-Qur'an Dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus di SMAN 1 Kota Bima. *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 10(1), 156–169. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v10i1.6082>.
- Nasution, A. B. M. D., Hamdani, H., & Hamid, A. L. (2025). Hakikat Dasar Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah. *Addabani: Interdisciplinary Journal Of Islamic Education*, 3(1), 69–79. <https://doi.org/10.52593/adb.03.1.06>.
- Pratama, M. S., & Wahyuni, S. (2023). Konsep Ta'dib Pada Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implementasinya Terhadap Adab Pergaulan Teman Sebaya. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(2), 237–245. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/kutubkhanah/article/view/26173/9931>.

- Rahayu, F. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Pendidikan Islam. *El-Hikmah Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 42–58.
- Rofiudin, M., & Rahayuningtyas, W. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi, Keragaman Peserta Didik, Dan Target Kurikulum Di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Of Language, Literature, And Arts*, 5(5), 544–556. <https://doi.org/10.17977/Um064v5i52025p544-556>
- Subir, M. S. (2023). Literasi Al-Qur'an (Penerapannya dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Kelas VII SMP Model Al-Istiqomah Tahun 2023). *Managerial: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1-11. <https://ejournal.stainupa.ac.id/index.php/managerial/article/view/53>.
- Susilo, J., Cipwati, A., Cahyaningrum, M. P., & Sari, N. K. (2024). Pengimplementasian Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 12009–12016. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/33255>.
- Suyadnya, I. D. P. (2024). Implementasi Digitalisasi Administrasi Pendidikan Di Smp Negeri 3 Bangli. *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 38–54.
- Wardana, M. A. (2024). Pemahaman Materi Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X SMAN 6 Malang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(7), 1-7. <https://doi.org/10.17977/um063v4i7p1>.
- Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah/Guru (IF-WKM/G1) pada tanggal 2 Maret 2026 di MTs Zia Salsabila Deli Serdang.
- Wawancara dengan Kepala Madrasah (IF-KM) pada tanggal 12 Maret 2026 di MTs Zia Salsabila Deli Serdang.
- Wawancara dengan Guru Kelas/Mata Pelajaran (IF-G2) pada tanggal 08 April 2026 di MTs Zia Salsabila Deli Serdang.